



Implementasi Strategi Nilai Sejarah Gereja Indonesia Masa Hindia-Belanda Untuk Kemajuan Penginjilan Masa Kini

Yanto Paulus Hermanto¹

yantopaulush@gmail.com

Wahyu Sapta Purnama²

wahyusaptapurnama@gmail.com

Olsin Olsin³

olsinocinkalla@gmail.com

Stivani Lumbantoruan⁴

lumstiv8@gmail.com

Bait Adetya Situmorang⁵

baitadetyasitumorang@gmail.com

Abstract

In the history of the Indonesian church during the Dutch East Indies period, it has important values that can be implemented for the advancement of evangelism today. This is a qualitative study that aims to explain evangelistic strategies derived from the history of the Indonesian church during the Dutch East Indies period that can be implemented for today's evangelism. From the results of the discussion, an evangelistic strategy is obtained that can be implemented today, which includes education and policy strategies.

Keywords: strategy; church history; evangelism; implementation; values

Abstrak

Dalam sejarah gereja Indonesia pada masa Hindia-Belanda memiliki nilai-nilai penting yang dapat diimplementasikan bagi kemajuan penginjilan masa kini. Ini merupakan kajian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan strategi penginjilan yang diperoleh dari sejarah gereja Indonesia pada masa Hindia-Belanda yang dapat diimplementasikan bagi penginjilan masa kini. Dari hasil pembahasan, maka diperoleh strategi penginjilan yang dapat diimplementasikan pada masa kini, yakni yang meliputi strategi pendidikan dan kebijakan.

Kata-kata kunci: strategi; implementasi; nilai-nilai; penginjilan; sejarah gereja

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

² Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

³ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

⁵ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

PENDAHULUAN

Menurut pengertian Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta yang dikutip oleh Dedy Irwanto & Alian Syair, kata sejarah memiliki arti peristiwa yang pada faktanya sudah terjadi di masa lalu dan ilmu pengetahuan, wawasan mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau.⁶ Kata Sejarah berasal dari bahasa arab yaitu Syahjaratun yang memiliki arti pohon kayu. Sebab, pohon mengilustrasikan pertumbuhan yang terus berlangsung. Menurut Yamin yang dikutip oleh Dedy Irwanto & Alian Syair, pada dasarnya di dalam kata Sejarah terdapat arti pertumbuhan atau silsilah.⁷

Sejarah memiliki fungsi dalam kehidupan. Ada dua fungsi sejarah yaitu fungsi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam fungsi intrinsik, sejarah berperan sebagai sumber pengetahuan masa lampau dan sejarah menjadi media untuk mengetahui masa lampau itu. Dengan sumber pengetahuan masa lampau, bisa mengetahui berbagai peristiwa yang telah terjadi dengan berbagai permasalahannya.⁸ Dalam fungsi ekstrinsik, sejarah berperan sebagai pendidikan dalam pendidikan moral, penalaran, kebijakan, masa depan, perubahan serta ilmu bantu.⁹ Tetapi, fungsi terpenting dalam sejarah adalah untuk pendidikan dalam mengetahui baik dan buruk, benar dan salah.¹⁰

Kehidupan kekristenan memiliki sejarah. Banyak sejarah yang telah terjadi dalam kehidupan kekristenan. Dengan sejarah yang ada, memberikan dampak bagi kehidupan kekristenan. Kekristenan banyak mengalami kemajuan karena sejarah yang ada. Dalam hal ini, fungsi intrinsik dan ekstrinsik sejarah sangat berperan dalam kehidupan kekristenan. Sejarah begitu berarti bagi kehidupan kekristenan.

Oleh sebab itu, betapa pentingnya umat Kristen untuk mempelajari sejarah kekristenan yang ada. Adapun alasannya mengapa umat Kristen harus mempelajari sejarah yang ada. Pertama, dengan sejarah gereja, umat Kristen bisa mendalami lahirnya gagasan-gagasan orang-orang yang berpengaruh dari abad ke abad dan bagaimana pengaruhnya terhadap pelayanan gereja masa itu.¹¹ Kedua, dengan mempelajari sejarah gereja dapat membuat pelayanan masa kini menjadi lebih baik.¹² Ketiga, dengan mempelajari sejarah gereja dapat mengetahui doktrin-doktrin yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh gereja dari

⁶ Dedy Irwanto and Sair Alian, "Metodologi Dan Historiografi Sejarah.," *Lemlit UNSRI* (2014).

⁷ Ibid.

⁸ Yeni Wijayanti, "Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Artefak* 4, no. 1 (2017): 53.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Detty Manongko, "Teologi Dari Perspektif Sejarah Gereja" (2019): 1–16.

¹² Ibid.

abad ke abad dan bagaimana doktrin-doktrin yang ada terus dipegang dalam menghadapi tantangan-tantangan pada periode tertentu.¹³ Keempat, dengan mempelajari sejarah gereja, pemahaman yang ada mengenai sejarah dapat digunakan untuk memberikan contoh jalan keluar yang pernah dilalui dan memberikan gambaran kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.¹⁴

Dengan permasalahan yang ada diatas, maka penelitian ini dibuat. Penelitian berkaitan dengan mempelajari sejarah gereja Indonesia untuk mengambil nilai-nilai penting yang di dalamnya sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan umat gereja masa kini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya membahas sejarah gereja tetapi tidak meneliti nilai-nilai dari sejarah yang dapat di implementasikan untuk perkembangan gereja dan kekristenan masa kini.¹⁵¹⁶¹⁷ Penelitian dibatasi hanya dengan mempelajari sejarah gereja Indonesia pada masa Hindia-Belanda melalui penginjilan yang dilakukan oleh misionaris-misionaris dari kaum protestan. Sehingga, nilai-nilai penginjilan yang ada dapat di implementasikan bagi kemajuan penginjilan yang dilakukan masa kini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah menurut Garaghan seperti yang dikutip oleh Ivan Robert Bernadus Kaunang adalah serangkaian aturan dan prinsip-prinsip secara sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan efektif, menilainya secara kritis, serta memaparkan sintesis dari hasil-hasil yang telah dicapai dalam bentuk tertulis.¹⁸ Metode sejarah memiliki hubungan dengan prosedur-prosedur dalam penelitian dan penulisan sejarah. Ada beberapa tahap yang digunakan dalam metode sejarah yaitu; tahap *heuristic* adalah tahapan mengumpulkan data-data sejarah melalui kajian pustaka seperti buku teks, jurnal, dan hasil-hasil penelitian; tahap *kritik intern dan ekstern* adalah tahapan untuk menguji kebenaran data sejarah yang telah dikumpulkan; dan tahap *interpretasi* adalah tahapan untuk merangkai fakta-fakta sejarah yang ada menjadi

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Andre Kristian Watania, "Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Pusat Silian (1956-2014)," *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 3, no. 3 (2015): 1–21.

¹⁶ Ivan Robert and Bernadus Kaunang, "Sejarah Jemaat Gmim Imanuel Ranowangko-Tanawangko 1962-2014," *LPPM Bidang EkoSosBudKum* 1, no. 1 (2014): 80–91.

¹⁷ D I Desa Pinaling and Universitas S A M Ratulangi, "SEJARAH GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH" (2021).

¹⁸ Robert and Kaunang, "Sejarah Jemaat Gmim Imanuel Ranowangko-Tanawangko 1962-2014."

serangkaian cerita sejarah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.

Dengan demikian, penulis mengumpulkan buku dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah gereja di Indonesia, khususnya berkaitan dengan bidang penginjilan. Penulis melihat strategi dan nilai-nilai yang baik yang telah dilakukan oleh para misionaris dalam sejarah tersebut. Kemudian dari strategi yang diperoleh dari sejarah penginjilan di masa pemerintahan Hindia

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Penginjilan Misionaris Protestan di Masa Hindia-Belanda

Pada abad XV Ambon menjadi salah satu daerah masuknya para pedagang barat dengan tujuan meneliti wilayah Maluku. Sejak zaman itu mengawali pengkristenan di wilayah Ambon, walaupun proses pengkristenan terjadi secara sempit.¹⁹ Tahun 1610 Ambon telah ditetapkan sebagai ibukota VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) atau kompeni. Para kompeni mulai sungguh-sungguh mengkristenkan (Protestan) orang-orang kafir serta orang Katolik yang sebelumnya memeluk agama bangsa Portugis, hal ini menjadi wujud usaha misinya 3G yaitu *Gold* (mencari kekuasaan), *Glory* (memperluas wilayah demi kejayaan) dan *Gospel* (menyebarkan agama).²⁰ Kemudian sebagai alasan VOC mengembangkan Prostestisasi dikarenakan kongsi dagang belanda membawa perintah dari Gereja Reformed Belanda, yaitu gereja Protestan beraliran Calvinis pada waktu itu, dengan tujuan untuk menyebarkan iman Kristen (Protestan) di wilayah yang sesuai dengan perintah yang tercantum pada pasal 36 pengakuan iman Belanda.²¹

Pada akhir abad ke-18 pada waktu masa peralihan Inggris, orang Inggris mulai mengirimkan pendeta utusannya untuk diberi tugas mengabarkan Injil kepada bangsa kafir dan Islam, di Negeri Belanda ada terdapat orang-orang Kristen perorangan yang sadar akan kolonial Belanda bertanggung jawab pada kondisi Kekristenan masyarakat di Hindia Belanda. Berhubung jemaat Kristen di Negeri Belanda belum sadar dengan tugasnya itu, maka orang-orang Kristen perorangan dari anggota Gereja Hervormd yang dipimpin oleh J. Th. Van der Kemp setuju untuk mendirikan Perhimpunan Pekabar Injil atau *Het Nederlandse*

¹⁹ J Keuning, *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke-17*, Seri terjemahan-karangan Belanda (Penerbit Ombak, 2016).

²⁰ Kec Baguala, Kota Ambon, and Provinsi Maluku, "KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI ISSN 2460-6901 (Print), 2656-4483 (Online) JOSEPH KAM 1815 - 1833 : Perannya Dalam Pendidikan Di Maluku Belly Isayoga Kristyowidi Institut Agama Kristen Negeri Ambon Jalan Dolog Halong Atas , Desa Halong Abstrak JOSEPH " 7, no. 1 (1833): 107–122.

²¹ Kekristenan D I Amboina, "No Title" 16, no. 2 (2020): 89–109.

Zending Genootschap (NZG) yang didirikan pada tanggal 19 Desember 1797 di Rotterdam.²² Kembalinya kolonial Belanda ke wilayah Hindia Belanda, Raja Willem I ia sadar bahwa keajaiban negara untuk memperhatikan nasib gereja dengan resmi, karena penggembalaan, yaitu kepada orang-orang Belanda di Hindia Belanda, ataupun kepada kaum Kristen pribumi harus diperhatikan. Setelah itu diutuslah adik dari Pdt. Samuel Kam yaitu Joseph Kam yang dikenal sebagai “Rasul Maluku”, karena jasa Joseph Kam memulihkan dan melayani gereja di Maluku begitu besar.²³ Perjalanannya menuju ke Ambon, Joseph Kam meluangkan waktu untuk singgah di Surabaya dan Madura Mei 1814 sampai Februari 1815 untuk menunggu kapal yang mengangkutnya berlayar ke Ibukota. Joseph Kam sampai di Ambon tanggal 3 Maret 1815 yang usianya 45²⁴ tahun. Ketika Joseph Kam tinggal di rumah tuan A. Uytenbroek, ia seorang perwira di bagian kesehatan. Latar belakang Joseph Kam ia dari keluarga pietis, yang selalu membuatnya memprioritaskan pendidikan untuk seseorang agar mampu membaca Alkitab dengan kehidupannya sesuai norma-norma Kristen.

Kedatangan Laksamana Cornelis Matelatief de Jonge datang dari Banten ke Ambon tanggal 29 Maret 1607 membuatnya untuk menguasai dengan membangun markas besar VOC di Ambon periode 1610-1619, bukan hanya itu saja Laksamana Cornelis Matelatief de Jonge ia mengumpulkan para pemimpin orang kaya untuk berbicara bersama dengan tujuan memberikan perintah agar mereka tunduk di bawah kolonial Belanda dan mendengarkan tentang keluhan mereka mengenai agama dan pendidikan di transisi Portugis ke VOC.²⁵ Menurut Kroes Kamp VOC selalu memperhatikan pada masalah pendidikan, perintah ini sesuai dengan *Heeren XVII* kepada Gubernur Jenderal dan *the Council of the East India* tahun 1617,²⁶ agar Gubernur yg di tugaskan di Hindia Belanda menyebarluaskan agama Kristen (Protestan) dan dilanjutkan dengan mendirikan sekolah dengan berbahasa Belanda sebagai Bahasa pengantar untuk mendidik pribumi di Ambon. Mereka mempunyai salah satu cara yang terbaik untuk memperkenalkan agama mereka di mana untuk menggantikan agama yang di ajarkan oleh Portugis dengan melalui pendidikan.

Pendidikan yang berlangsung pada saat itu tidak memiliki kurikulum khusus, karena sekolah-sekolah selama VOC berkaitan dengan gereja, jadi pengajarnya di lakukan langsung

²² Ibid. 112

²³ Ibid, 112.

²⁴ Ibid, 113.

²⁵ Ibid, 93.

²⁶ Desi Sianipar, “Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia,” *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–157.

oleh para pendeta yang dari Belanda. Di sekolah tersebut anak-anak belajar membaca, menulis dan menghitung semuanya dalam Bahasa Belanda begitu pun dengan menghafal Doa Bapa Kami, Pengakuan Iman Rasuli maupun Bahasa melayu. Dimana Casper Wilter seorang pendeta yang pertama datang di pulau Ambon pada tahun 1612.²⁷

Salah satu pendeta yang membawa terobosan perubahan di masa itu ialah Danckaerts, di mana ia pendeta kedua yang berhasil datang ke Ambon pada tahun 1618 di mana ia melanjutkan pelayanan pendidikan yang dirintis oleh Casper Wilter yang sempat berhenti pada tahun 1616. Sebelum di kirim ke Hindia Belanda, para utusan *Zending* di bekali terlebih dahulu dalam pendidikan Injil mereka adapun pelajaran umum dan keterampilan. Para misionaris utusan *Zending* pertama yang di utus ke Hindia Belanda berjumlah 3 orang yaitu: Joseph Kam, J.C Supper dan G. Bruckner, dan tiba di Jakarta pada 16 Mei 1814 sedangkan pendeta J. Kamp di utus ke Ambon. Kemudian Joseph Kam ditahbiskan menjadi pendeta dengan kedua temannya. Dalam hati, Joseph Kam memiliki keinginan untuk melayani di luar jemaat-jemaat yang sudah mapan. Karena kolonial Belanda mengisi kekosongan pelayanan dan memelihara jemaat-jemaat yang ada, maka dari itu Joseph Kam dan teman-temannya ditugaskan pada jemaat-jemaat yang sudah tumbuh di Hindia Belanda. Joseph Kam mendapatkan wilayah di Ambon sedangkan G. Bruckner di Semarang.²⁸

Kemudian dilanjutkan kembali oleh Joseph Kamp yang datang ke Ambon pada tanggal 3 Maret 1815 waktu itu umurnya mencapai 45 tahun. Di mana untuk memperbaiki keadaan pendidikan dan kekristenan yang sangat tercampur dengan adat kafir, lalu langkah awal yang dilakukan Joseph Kamp yaitu dengan menjelajahi daerah-daerah untuk memberitakan firman Tuhan sekaligus membaptis sambil dengan meninjau sekolah-sekolah. Ketika saat itu juga Joseph Kamp mendapat situasi pendidikan yang masih rendah karena pada waktu itu murid bisa membaca, tetapi mereka tidak mengerti apa yang mereka baca. Inilah yang menjadi salah satu perhatian Joseph Kamp untuk meninjau sekolah yang gurunya terbatas. Dan pada tanggal 8 Februari 1825 di mana pemerintah memberikan mandat untuk mengirim beberapa pemuda di Ambon ke Batavia (Jakarta), di mana di sana ia akan mendapat pendidikan guru dan mendapatkan pengetahuan yang lebih besar, kemudian kembali lagi ke Ambon.²⁹

²⁷ Ibid, 94.

²⁸ Ibid, 113.

²⁹ Ibid, 101.

Dimana Joseph Kamp melatih para muridnya selama lima tahun, agar bisa membantu pelayanan dan tugas gereja dan sekolah-sekolah, pendirian ini didasarkan untuk kebutuhan tenaga gereja sekaligus dididik sebagai guru yang mana di manfaatkan bagi pendidikan karena pada waktu itu pendeta juga berperan sebagai guru di sekolah.³⁰ Jadi pendidikan menjadi salah satu tulang punggung kekristenan di wilayah Ambon pada waktu itu dalam melahirkan masyarakat pribumi yang melek huruf lalu beragama Kristen. Pihak kompeni sangat sungguh-sungguh mengkristenkan (Protestan) orang-orang kafir dan orang Katolik yang sebelumnya agama bangsa Portugis, maka dari itu usaha untuk mewujudkan misinya dengan metode 3G yaitu, *Gold* (mencari kekuasaan), *Glori* (memperluas wilayah demi kejayaan) dan *Gospel* (menyebarkan agama).

Ketika tahun 1643 pemerintah Belanda di mana mereka mengeluarkan lima mandat kepada semua gereja yang terdiri dari lima pokok yang berlaku diwilayah yang sudah dikuasainya. Pertama, menanamkan rasa takut akan Tuhan bagi setiap anak-anak. Mengajarkan Iman Kristen, cara berdoa, menyanyi dan kepada orang tua untuk mengantar anak-anak ke tempat ibadah. Kedua, anak-anak selalu diajarkan untuk taat kepada orang tua, mendengar dan tokoh-tokoh yang berkuasa, termasuk guru. Ketiga, anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan menghitung. Keempat, guru dengan wajib membina anak-anak dalam hal budi pekerti, etika dan sopan santun. Kelima, menggunakan Bahasa Belanda di sekolah sebagai Bahasa komunikasi dalam sehari-hari.³¹

Joseph Kam memberikan diri untuk menjenguk dan mengurus berbagai jemaat dari pusat Maluku di Ambon sampai ke Kaisar dan Sangir, tanpa mengenal lelah sampai ajalnya pada tahun 1833. Lalu dilanjutkan dengan melayani baptisan kepada 3.000 anak di Ambon, ini merupakan berkat ketekunannya, Joseph Kam berhasil membaptis anak dalam beberapa bulan pertama setelah kedatangannya di Ambon.³²

Dari sejarah di atas, ada 2 nilai penting yang dapat diambil. Pertama, pendidikan bagi para penginjil. Kedua, pembuatan kebijakan penginjilan.

³⁰ Ibid, 102.

³¹ Dekolonialisasi Pendidikan, Agama Kristen, and Mariska Lauterboom, "No Title" 1, no. July (2019): 88–110.

³² Ibid, 115.

Implementasi Strategi Penginjilan Misionaris Protestan di Masa Hindia-Belanda pada Masa Kini

Pendidikan Bagi Penginjil

Menurut Crow & Crow, pendidikan adalah pengalaman yang memberikan kepada peserta didik sebuah pengertian, *insight* dan penyesuaian sehingga peserta didik bisa berkembang dan bertumbuh.³³ Menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mendapat kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kepiintaran, akhlak yang mulia, serta *skill* yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³⁴. Sehingga dengan pendidikan, seseorang bisa menjadi tahu dari yang tidak tahu dan menjadi bisa dari yang tidak bisa. Dari pengertian di atas, tanpa pendidikan seseorang tidak mungkin bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam bidang kehidupan mana pun.

Dalam fungsinya, pendidikan berfungsi untuk membantu manusia berinteraksi dengan lingkungannya di aspek fisik, sosial, dan budaya, juga fungsi pendidikan untuk mengembangkan berbagai sumber daya pendidikan agar dapat dicapai pendidikan manusia yang optimal.³⁵ Sehingga, pendidikan harus menjalankan fungsinya dalam memberikan pengajaran tingkah laku umum dan mempersiapkan manusia-manusia untuk menjalankan peranan-peranan tertentu. Serta, mendidik manusia dalam berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan keahlian untuk mempersiapkan manusia dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu.³⁶

Oleh sebab itu, pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan termasuk dalam penginjilan. Dalam masa penginjilan Hindia-Belanda, Zending yang diutus untuk menginjil di Hindia-Belanda, sebelum mereka diutus untuk menginjil, mereka diberikan pendidikan untuk menginjil terlebih dahulu. Bukan hanya pendidikan untuk menginjil, tetapi mereka dididik untuk dalam pengetahuan umum dan keterampilan juga. Dengan harapan, pendidikan yang diberikan kepada Zending bisa membuat penginjilan berjalan lancar di Hindia-Belanda.

Fungsi pendidikan dalam penginjilan tidak ada bedanya dengan fungsi pendidikan itu sendiri. Pertama, pendidikan bagi calon penginjil dapat membantu dalam memahami isi

³³ Amos Naolaka, "Landasan Pendidikan" (2017): 16.

³⁴ Haderani Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia," *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 41–49.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

Alkitab sebagai konten yang akan disebarluaskan kepada orang yang akan diinjili. Sebab, tanpa bisa memahami isi Alkitab dengan baik, akan besar kemungkinannya menyebarkan ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Oleh sebab itu, seorang penginjil harus bisa mempelajari dan menelaah teks dan konteks Alkitab dengan cermat, sehingga bisa menyebarkan dan mengajarkan isi Alkitab dengan baik dan benar kepada setiap orang yang ingin diinjili.³⁷

Kedua, pendidikan bagi calon penginjil dapat membantu meningkatkan keterampilan penginjil dalam melakukan penginjilan. Dengan keterampilan yang ada, penginjil bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat menghasilkan hasil yang baik pula. Hal ini, sesuai dengan pengertian keterampilan itu sendiri yaitu kemampuan dalam melaksanakan tugas berdasarkan kompetensi bidang dan hasilnya dapat diamati.³⁸ Sehingga, jika seorang penginjil kekurangan dalam hal keterampilan, maka membuat penginjilan tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Ketiga, pendidikan bagi calon penginjil dapat membantu meningkatkan keahlian dalam melakukan penginjilan. Keahlian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki pengertian; “orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu”. Dari pengertian yang ada, keahlian merupakan sesuatu hal yang penting untuk dimiliki seorang penginjil. Jika seorang penginjil tidak bisa memahami betul ilmu penginjilan maka akan menyebabkan kebingungan dalam melakukan penginjilan. Oleh karena itu, seorang penginjil harus bisa memahami dengan baik mengenai konsep penginjilan agar tidak terjadi hambatan dalam melakukan penginjilan.

Dari penjelasan di atas, betapa pentingnya pendidikan bagi seorang calon penginjil. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masa kini juga, setiap orang yang ingin melakukan penginjilan harus mendapatkan pendidikan terlebih dahulu seperti yang dilakukan di masa Hindia-Belanda. Dengan pendidikan yang ada, akan membuat setiap penginjil masa kini menjadi penginjil yang baik, efektif dan efisien. Sehingga, penginjilan yang dilakukan pada masa kini akan terus berjalan dengan lancar dan baik serta bisa terjadi tuaian jiwa yang besar.

Pembuatan Kebijakan Penginjilan

Menurut Danim yang dikutip Haerul, Haidar Akib, & Hamdan, kebijakan adalah seperangkat tindakan yang di dalamnya terdapat tujuan tertentu yang diikuti dan

³⁷ S Daniel, “Pentingnya Kajian Teks Dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2020): 48–57, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/46>.

³⁸ Hendro Widodo, “Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah,” *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 85–93.

dilaksanakan oleh individu atau kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.³⁹ Dari pengertian di atas, kebijakan merupakan suatu cara yang sistematis dalam memecahkan suatu permasalahan yang disetujui bersama dan diikuti oleh masing-masing individu maupun kelompok.

Dalam kehidupan kenegaraan, kebijakan selalu dijadikan alat untuk mencapai tujuan publik, bukan tujuan individu atau golongan serta kelompok tertentu. Biasanya dikenal dengan istilah kebijakan publik.⁴⁰ Walaupun kebijakan publik hanya sebagai alat, tetapi keberadaannya sangat berdampak besar terhadap tercapainya suatu tujuan, walaupun masih ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencapai sebuah tujuan.⁴¹

Di dalam kehidupan sehari-hari pun kebijakan memiliki kepentingannya sendiri. Umumnya kebijakan dipakai untuk memilih dan menunjukkan pilihan paling penting dalam mempererat kehidupan, baik dalam lingkup kehidupan kelompok maupun individu.⁴² Kebijakan menetapkan perilaku individu atau kelompok secara konsisten serta berulang, baik pembuat kebijakan atau orang-orang yang terkena kebijakan, sama-sama melakukan kebijakan yang telah dibuat.⁴³

Pada penginjilan di masa Hindia-Belanda, Gereja Reformed Belanda membuat kebijakan yaitu gereja Protestan beraliran Calvinis saat itu harus menyebarkan iman Kristen (Protestan) di wilayah yang sesuai dengan perintah, yang tercantum pada pasal 36 Pengakuan Iman Belanda. Salah satu tujuan kebijakan dibuat untuk memastikan bahwa penginjilan benar-benar dilakukan di Hindia-Belanda, sehingga VOC saat itu dan para Zending yang diutus terikat oleh kebijakan itu dan diharuskan untuk menjalankannya dengan baik dan taat.

Kebijakan dalam penginjilan yang telah dibuat pada masa Hindia-Belanda, telah sangat membantu penginjilan tetap berjalan ditengah-tengah hambatan yang ada. Sebab, dengan adanya kebijakan yang telah dibuat, membuat setiap orang ataupun organisasi seperti VOC yang terikat dalam kebijakan itu, mau tidak mau harus menjalankan penginjilan. Walaupun pada akhirnya masih banyak yang tidak terlalu memedulikan kebijakan itu. Tetapi, setidaknya dengan adanya kebijakan itu, penginjilan tetap diperhatikan sebagai salah satu hal yang penting untuk dijalankan dan dilakukan.

³⁹ . Haerul, Haedar Akib, and . Hamdan, "Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (Mtr) Di Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 2 (2016): 21.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Muhamad Ridha Suaib, "Pengantar Kebijakan Publik" (2016).

⁴³ Ibid.

Oleh sebab itu, lembaga gereja Indonesia masa kini, bisa mengikuti jalan yang telah dilakukan oleh Gereja Reformed Belanda pada masa Hindia-Belanda. Dengan membuat kebijakan dalam penginjilan masa kini, setiap gereja bisa dipastikan untuk selalu melakukan penginjilan. Sebab, pada faktanya saat ini masih banyak gereja yang hanya mementingkan perkembangan gerejanya tetapi tidak memperhatikan untuk selalu melakukan penginjilan.⁴⁴ Jika hal itu terus dibiarkan, maka aktivitas penginjilan di Indonesia semakin lama akan semakin berkurang. Tetapi hal itu bisa dicegah dengan membuat suatu kebijakan bahwa setiap gereja di Indonesia harus melakukan penginjilan. Karena sudah diketahui, bahwa kebijakan berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, tujuan yang harus dicapai adalah Amanat Agung yaitu penginjilan harus terus dijalankan oleh setiap gereja-Nya.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah gereja Indonesia dalam masa Hindia-Belanda memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan untuk kemajuan penginjilan di Indonesia pada masa kini. Ada dua nilai penting yang dapat diterapkan pada masa kini yaitu; Pertama, dalam melakukan penginjilan, setiap calon penginjil harus dipersiapkan dahulu melalui pendidikan sebelum ia melakukan penginjilan. Kedua, lembaga-lembaga gereja di Indonesia membuat kebijakan dalam hal penginjilan yang mengatur setiap gereja maupun denominasi untuk terus melakukan penginjilan dengan strategi penginjilan yang dinamis.

REFERENSI

- Haerul, Haedar Akib, and . Hamdan. "Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (Mtr) Di Kota Makassar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 2 (2016): 21.
- Amboina, Kekristenan D I. "No Title" 16, no. 2 (2020): 89–109.
- Baguala, Kec, Kota Ambon, and Provinsi Maluku. "KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI ISSN 2460-6901 (Print), 2656-4483 (Online) JOSEPH KAM 1815 - 1833 : Perannya Dalam Pendidikan Di Maluku Belly Isayoga Kristyowidi Institut Agama Kristen Negeri Ambon Jalan Dolog Halong Atas , Desa Halong Abstrak JOSEPH " 7, no. 1 (1833): 107–122.
- Daniel, S. "Pentingnya Kajian Teks Dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (2020): 48–57. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/46>.
- Haderani, Haderani. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 41–49.
- Irwanto, Dedi, and Sair Alian. "Metodologi Dan Historiografi Sejarah." *Lemlit UNSRI* (2014).

⁴⁴ Y. M. Imanuel Sukardi, "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 133–147.

- Keuning, J. *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke-17*. Seri terjemahan-karangan Belanda. Penerbit Ombak, 2016.
- Manongko, Detty. "Teologi Dari Perspektif Sejarah Gereja" (2019): 1–16.
- Naolaka, Amos. "Landasan Pendidikan" (2017): 16.
- Pendidikan, Dekolonialisasi, Agama Kristen, and Mariska Lauterboom. "No Title" 1, no. July (2019): 88–110.
- Pinaling, D I Desa, and Universitas S A M Ratulangi. "SEJARAH GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUJUH" (2021).
- Robert, Ivan, and Bernadus Kaunang. "Sejarah Jemaat Gmim Imanuel Ranowanko-Tanawangko 1962-2014." *LPPM Bidang EkoSosBudKum* 1, no. 1 (2014): 80–91.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–157.
- Suaib, Muhamad Ridha. "Pengantar Kebijakan Publik" (2016).
- Sukardi, Y. M. Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 133–147.
- Watania, Andre Kristian. "Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Pusat Silian (1956-2014)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 3, no. 3 (2015): 1–21.
- Widodo, Hendro. "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah." *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 85–93.
- Wijayanti, Yeni. "Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Artefak* 4, no. 1 (2017): 53.